

UNSUR-UNSUR POSKOLONIAL DALAM NASKAH DRAMA ANAK-ANAK KEHELAPAN KARYA RATNA SARUMPAET

Fifi Lastari

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas PGRI Palembang

(fifilastari@yahoo.co.id)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran poskolonial dalam naskah drama *Anak-Anak Kegelepan* karya Ratna Sarumpaet. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. "Metode deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada" (Surakhmad, 1985:139). Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis dan menggambarkan poskolonial yang terdapat pada naskah drama *Anak-Anak Kegelepan* karya Ratna Sarumpaet. Teknik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten. "Teknik analisis konten adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra (Endraswara, 2008:161). Teknik analisis konten ini digunakan untuk menganalisis gambaran poskolonial yang terdapat pada naskah drama *Anak-Anak Kegelepan* karya Ratna Sarumpaet. Teknik analisis konten yang dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut (1) Membaca naskah drama *Anak-Anak Kegelepan* karya Ratna Sarumpaet, secara teliti dan seksama, serta memahami maksud ceritanya, (2) Membuat sinopsis naskah drama *Anak-Anak Kegelepan* karya Ratna Sarumpaet, (3) Menganalisis cerita dengan cara mencari penjajah dan terjajah, mimikri, dan hibriditas yang terdapat dalam naskah drama *Anak-Anak Kegelepan* karya Ratna Sarumpaet, (4) Membuat kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa kolonial dalam naskah drama *Anak-Anak Kegelepan* karya Ratna Sarumpaet, terdapat penjajah dan terjajah, mimikri, dan hibriditas. Berdasarkan hasil pembahasan analisis poskolonial dalam naskah drama *Anak-Anak Kegelepan* karya Ratna Sarumpaet, dapat disimpulkan bahwa analisis poskolonial merupakan suatu kajian tentang mengeksplorasi pengalaman, penindasan dari berbagai gejala kultural baik itu sejarah politik, kebudayaan, ekonomi, serta pendidikan. Teori poskolonial juga merupakan teori yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural yang dapat dilihat dari segi penjajah dan terjajah, mimikri, dan hibriditas.

Kata-kata Kunci : Naskah Drama, Poskolonial

Abstract

The purpose of this study was to identify and describe the postcolonial picture in Ratna Sarumpaet's Children of Darkness drama script. The method used in this research is descriptive method. "The descriptive method is telling and interpreting the existing data" (Surakhmad, 1985:139). Descriptive method is used in this study to analyze and describe the postcolonial content contained in the play Anak Kegelepan by Ratna Sarumpaet. The data technique used in this research is content analysis technique. "Content analysis technique is a strategy to capture the message of literary works (Endraswara, 2008:161). This content analysis technique is used to analyze the post-colonial picture contained in the drama script Anak Kegelepan by Ratna Sarumpaet. carefully, and understand the meaning of the story, (2) make a synopsis of the drama script Anak Kegelepan by Ratna Sarumpaet, (3) analyze the story by looking for invaders and colonized, mimicry, and hybridity contained in the drama script Anak Kegelepan by Ratna Sarumpaet, (4) Making conclusions. Based on the results of the analysis, it can be seen that in Ratna Sarumpaet's The Children of Darkness drama script, there are colonizers and colonized, mimicry, and hybridity. Based on the results of the discussion of postcolonial analysis in the drama script of Children of Darkness by Ratna Sarumpaet, it can be concluded that postcolonial analysis is a study about exploring experiences, oppression of various cultural phenomena, including political history, culture, economy, and education. Postcolonial theory is also a theory used to analyze various cultural phenomena that can be seen in terms of colonizers and colonized, mimicry, and hybridity.

Keywords: Drama Script, Postcolonial

Pendahuluan

Keindahan karya sastra tercermin dari keserasian, keharmonisan atau keindahan bentuk isi. Untuk itu, diperlukan norma-norma, antara lain norma-norma estetika, sastra, dan moral. Selain itu, kita

membutuhkan keterampilan menulis yang merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang membutuhkan proses latihan yang panjang (Awalludin & Lestari, 2017:122; Dhania, ER., dkk.). Salah satu jenis karya sastra adalah drama. Pengajaran sastra tentang drama di sekolah telah diberikan sejak di jenjang sekolah dasar. Pembelajaran sastra sangat penting, karena dengan sastra siswa dapat mengungkapkan daya imajinasi dengan cara menulis karya sastra khususnya drama. Menurut Noermanzah dikutip Awalludin dan Anam (2019: 18), "Karya sastra yang tercipta sebagai suatu kegiatan kreatif dan inovatif dalam bentuk tulisan atau tercetak mempunyai nilai keindahan dan tidak dapat dipisahkan dengan pengajaran bahasa Indonesia."

Pembelajaran drama sebagai salah satu pembelajaran karya sastra kepada siswa, tidak dapat diabaikan begitu saja, tetapi perlu dipertahankan sejak dini agar siswa memiliki pengetahuan luas tentang pemahaman dan penerapan unsur-unsur intrinsik drama, hal ini penting dilakukan agar siswa mempunyai sikap positif terhadap hasil karya sastra berupa drama (Awalludin, Sanjaya, & Sevriyani, 2020:38). Drama adalah potret kehidupan manusia, potret suka-duka, pahit manis, hitam putih kehidupan manusia (Waluyo, 2002:1). Seni drama sangatlah unik karena perpaduan seni sastra, seni musik, seni rupa, dan seni tari. Mereka bersatu, bekerja, bersama-sama mewujudkan keindahan lewat seni drama sehingga panggung drama dapat dipakai sebagai sarana untuk memperkokoh perastuan.

Endraswara (2008:176) mengemukakan bahwa teori poskolonialisme memusatkan perhatian pada hegemoni negara pada sastra. Di samping itu, juga meneliti kontra produktif dan sejumlah protes bawahan (terjajah) kepada hegemonim (kekuasaan). Menurut Svipak (dalam Endraswara, 2008:177), studi sastra kolonialisme dapat mengaitkan dengan masalah *subaltern studies*. Artinya, studi tentang masyarakat yang tertekan harus bicara, harus mengambil inisiatif, dan menggelar aksi atas suara mereka yang terbungkam.

Hegemonik negara menyebabkan sikap dan perilaku kaum terjajah sering aneh. Mereka sering menciptakan ketidakstabilan sebagai wujud anti kolonial. Kekecewaan yang berkepanjangan, terus melahirkan ketidakpuasan atas perlawanan kaum penjajah. Kolonialisme telah menebarkan ketidakmapanaan sebuah tatanan, termasuk sastra, ketika pengarang mendapat cecal dari penguasa, para seniman diculik, dihukum, dan diadili, sepihak, kiranya telah memicu kelahiran kritik poskolonialisme. Pendekatan poskolonialisme memberikan gambaran dan kesempatan bagi para teoritikus/akademis/peneliti untuk menguraikan fenomena dan realitas masyarakat yang menunjuk "kini" itu dengan cara melacak jejak-jejak kolonialisme atau memetakan relasi-relasi antara kelompok yang dahulunya berhadapan sebagai koloni dan yang mengkoloni.

Adapun salah satu yang di dalamnya mengungkapkan makna sebenarnya poskolonial adalah naskah drama yang ditulis oleh Ratna Sarumpaet, yang berjudul *Anak-Anak Kegelapan*. Alasan penulis memilih naskah drama *Anak-Anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet karena naskah drama ini menggambarkan kondisi bangsa ini yang semakin rentan pada kemungkinan perpecahan dan melihat kecenderungan pemerintah mengatasinya dengan jalan kekerasan. Selain itu naskah drama ini menstigmakan orang atau kelompok memonopoli kebenaran hanya di tangan penguasa yang dengan berbagai cara menutupinya adalah kecenderungan mengulangi kesalahan yang sama, dan untuk kesia-siaan.

Drama *Anak-Anak Kegelapan* melahirkan perilaku penjajah dan terjajah, memikiri, dan hibriditas serta kebencian dan dendam seperti apa yang menimpa Zuraida dan Imam, dua tokoh utama dalam naskah drama ini. Sepasang kekasih yang menjadi korban dari dendam masa lalu yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan mereka. Selain itu, Ratna Sarumpaet merupakan penulis yang kritis atau fenomena-fenomena yang terjadi di Indonesia. Dia lahir di Tarutung, Sumatera Utara, 16 Juni 1949. Ratna adalah seniman Indonesia yang banyak menggeluti dunia panggung teater, selain sebagai aktivis organisasi sosial dengan mendirikan Ratna Sarumpaet Crisis Center. Ratna terkenal dengan pementasan monolog *Marsinah Menggugat* yang banyak dicekal di sejumlah daerah. Ratna pernah kuliah di Fakultas Teknik Arsitektur UKI selama 6 semester sebelum akhirnya dia memutuskan

untuk memilih setaer sebagai hidupnya. Pada masa ORBA, Ratna kerap berurusan dengan polisi, terkait aktivitasnya yang vokal dan kerap mengkritik.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam menyimpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2002:136). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. "Metode deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada" (Surakhmad, 1985:139). Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis dan menggambarkan poskolonial yang terdapat pada naskah drama *Anak-Anak Kegelepan* karya Ratna Sarumpaet.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dan pendekatan historis. Menurut Aminuddin (2004:46), "Pendekatan historis adalah suatu pendekatan yang menekankan pada pemahaman tentang biografi pengarang, latar belakang peristiwa kesejarahan yang melatarbelakangi masa-masa terwujudnya cipta sastra yang dibaca serta tentang bagaimana perkembangan kehidupan penciptaan maupun kehidupan sastra itu sendiri, pada umumnya dari zaman ke zaman. Menurut Ratna (2008:65), "Pendekatan historis adalah pendekatan yang memutuskan perhatian pada masalah bagaimana hubungannya terhadap karya yang lain, sehingga dapat diketahui kualitas unsur-unsur kesejarahannya. Pendekatan historis ini digunakan untuk menganalisis bagaimana gambaran poskolonial pada naskah drama *Anak-Anak Kegelepan* karya Ratna Sarumpaet. Pendekatan sosiologis bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat (Semi, 1993:73). Menurut Sayuti (2003:419), "Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang mengacu pada cara memahami dan menilai sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial)".

Teknik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten. "Teknik analisis konten adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra (Endraswara, 2008:161). Teknik analisis konten ini digunakan untuk menganalisis gambaran poskolonial yang terdapat pada naskah drama *Anak-Anak Kegelepan* karya Ratna Sarumpaet.

Teknik analisis konten yang dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Membaca naskah drama *Anak-Anak Kegelepan* karya Ratna Sarumpaet, secara teliti dan seksama, serta memahami maksud ceritanya.
- 2) Membuat sinopsis naskah drama *Anak-Anak Kegelepan* karya Ratna Sarumpaet.
- 3) Menganalisis cerita dengan cara mencari penjajah dan terjajah, mimikri, dan hibriditas yang terdapat dalam naskah drama *Anak-Anak Kegelepan* karya Ratna Sarumpaet.
- 4) Membuat kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Sinopsis Naskah Drama *Anak-Anak Kegelepan* karya Ratna Sarumpaet.

Drama yang terdiri dari lima babak yang mengisahkan hubungan asmara antara Zuraida (atau Aida), putri korban peristiwa 1965 dengan Imam, putra seorang Jenderal. Imam sendiri adalah seorang perwira militer (berpangkat Letnan Kolonel). Zuraida memiliki tiga saudara yang semuanya menderita. Kakaknya Malik apatis, adik-adiknya Aini melacurkan diri serta Rachman, pecandu sekaligus pengedar narkoba. Ibunya menolak Zuraida yang ingin kawin dengan Imam, katanya "Dia akan meninggalkanmu".

Zuraida merupakan seorang perempuan cantik yang berusia 24 tahun. Dia lahir di tengah keluarga sederhana yang dikelilingi konflik. Sebagai seorang Sarjana Sastra Sejarah, ia rajin membaca dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat tentang masa lalu dan kesejarahan. Karakternya yang khusus itu, dikemudian hari, seperti sudah menjadi bagian takdirnya sebagai seorang anak manusia yang memiliki kehidupan muram dan gelap.

Sejak Zuraida sadar tentang hidup, ia sudah tahu ada yang tidak wajar di dalam kehidupan keluarganya. Ketidakwaaran semakin terasa buruk oleh sikap ibunya yang tidak terbuka, dominan yang sangat keras. Begitulah Zuraida dengan tiga orang saudaranya seolah hidup dalam kegelapan. Zuraida tidak memahami kenapa kehidupan mereka demikian gelap dan kenapa kegelapan itu ditutupi rapat-rapat. Dia tidak paham kenapa dia dan tiga saudaranya dibesarkan dengan tangan besi. Dia tidak paham kenapa di luar rumah ia dan saudara-saudaranya tersingkir secara sosial. Dia juga tidak tahu di mana ayahnya. Kenapa ayahnya tidak pernah berada di sekitarnya. Dia tidak tahu kenapa seorang lelaki bernama paman Har, selalu tampak mendampingi Haryati ibunya. Dia bahkan tidak tahu siapa paman Har sesungguhnya.

Begitulah Zuraida tumbuh menjadi perempuan yang didewasakan oleh berbagai tekanan dan dibebani bertumpuk-tumpuk pertanyaan. Cerita menarik yang berulang-ulang diceritakan mereka adalah cerita tentang seorang perempuan bernama Ibu Sepuh. Perempuan ini disebut-sebut sebagai nenek mereka. Meski Ibu Sepuh adalah pahlawan, dan itu tidak boleh disanggah. Sampai Zuraida dewasa Ibu Sepuh hanya nyata dalam cerita-cerita yang disampaikan ibunya. Zuraida, begitu juga saudara-saudaranya boleh mendengar dongeng tentang Ibu Sepuh sebanyak mereka mau, tapi jangan pernah bertanya tentang perempuan itu menyimpang dari ketentuan yang dibuat ibu Haryati dan jangan meminta untuk menemuinya di penjara karena itu akan membuat Haryati murka.

Waktu berjalan kerasnya terpaan diskriminasi yang dirasakan Zuraida dan kakak adiknya sejak masa kanak-kanak pada usia remaja mereka, perlahan mulai menguak. Entah kenapa berita-berita simpang siur tentang Ibu Sepuh, tentang perjalanan politik dan ideologi politiknya, tentang peran dan keterlibatannya dalam pembantaian missal, tiba-tiba mencuat ke permukaan dan menjadi berita panas di tengah masyarakat. Diskriminasi atas Zuraida dan kakak adiknya otomatis ikut memanas. Saat itu, mereka jelas sangat membutuhkan perlindungan dan satu-satunya yang diharapkan memberikan perlindungan itu adalah Haryati tapi Haryati justru semakin tak tersentuh.

Zuraida, dengan kepribadiannya yang kuat, cerdas, dan kritis adalah satu-satunya anak ibu Haryati yang tidak bisa menelan begitu saja misteri yang mengelilingi kehidupan keluarganya. Ia memerlukan jawaban itu di rumah. Dengan berbagai cara ia melakukan penelitian serius tentang latar belakang keluarganya terutama tentang Ibu Sepuh. Berbagai lembaga ia masuki termasuk perpustakaan-perpustakaan besar maupun kecil. Di tengah pencariannya itulah ia kemudian bertemu Imam. Ia awalnya menjadi dekat dengan Imam karena memiliki keterkaitan yang sama tentang sejarah masa lalu.

Kisah ini berakhir dengan tragis. Sang ibu meninggal dalam keadaan tergeletak sedangkan pakaian Zuraida ditemukan di tangga masjid digenangi darah. Imam membuang seragam Letnan kolonel termasuk sepatu larasnya dan membangkang terhadap ayahnya Jenderal Saidiman. Pada bagian akhir Imam sempat membaca dokumen "Tidak ada yang keberatan kelompok yang berniat menumbangkan pemerintah itu dibubarkan. Tidak ada yang keberatan pemberontakan mereka dihentikan dengan cara-cara yang keras, kemudian dilanjutkan. Tetapi melakukan penumpasan dengan semena-mena. Dengan cara konspirasi. Menstigmakan perorangan dan kelompok. Memenjarahkan mereka puluhan tahun, tanpa pernah diadili. Itu pembunuhan secara perlahan-lahan, kejam dan tidak berperikemanusiaan". Akan tetapi, "jangan pernah bertanya siapa dalang dari seluruh kegelapan itu. Karena masa itu, bertanya adalah kejahatan".

Analisis Poskolonial dalam Naskah Drama *Anak-Anak Kegelepan* Karya Ratna Sarumpaet

1 Penjajah dan Terjajah

Penjajah dan terjajah merupakan aspek dari kolonial yang berkuat pada ihwal subordinasi. Disatu pihak ingin duduk dalam posisi subjek penguasa akibatnya adanya pihak yang harus tunduk dalam segala hal dan tak berkreasi sama sekali terutama dalam kategori hak sipil, hak politik, hak ekonomi, dan hak sosial dan budaya. Penjajah yang berkedudukan sebagai subjek penguasa yaitu di tangan Jenderal Saidiman maka yang mempunyai kekuasaan untuk memerintah, siapapun yang

berada di pemerintahannya. Utusan diperintahkan oleh Jenderal Saidiman untuk menemui Imam. Tidak ada yang bisa membangkang keputusan atau perintah Jenderal Saidiman. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Imam: Tapi melakukan penumpasan dengan semena-mena, dengan cara-cara konspirasi, menstigmakan perorangan atau kelompok, memenjarahkan mereka puluhan tahun, tanpa pernah diadili (Sarumpaet, 2004:136).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa Imam menggambarkan Jenderal Saidiman yang memiliki kekuasaan besar sehingga orang lain mau menuruti perintahnya. Akibat adanya pemaksaan kehendak dengan cara yang semena-mena. Adanya tindakan penjajahan hak asasi manusia terutama hak dalam bidang politik.

Rujito: Kamu tahu Imam sedang dipersiapkan untuk memimpin bangsa ini di masa dating.
Kamu tahu.
Itu dilakukan Karena dia memiliki kemampuan untuk itu.
Tetapi sejak Imam bergaul dengan Zuraida, dia berubah menjadi liar dan melawan.
Saya kemari untuk memastikan Zuraida tidak lagi menemui Imam. Dan kalau kamu gagal menghentikan anak gadismu itu mengacaukan kepala Imam, dia akan berhadapan dengan kekuatan yang kamu tidak pernah bayangkan (Sarumpaet, 2004:121).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa utusan Jenderal Saidiman yang datang untuk menemui Zuraida adalah suruhan Jenderal Saidiman. Sebagai penguasa ia berhak memerintah siapa pun dan yang dikuasai harus berkorban untuk menaati segala perintahnya. Termasuklah Rujito yang harus memperingatkan zuraida agar menjauhi Imam Saidiman, karena semua dilakukan ia harus patuh terhadap perintah Jenderal Saidiman. Ini menyalahi hak asasi manusia terutama hak sipil yang berkaitan dengan hak hidup dan kehidupan.

Ibu Zuraida pun berusaha mematuhi perintah Jenderal Saidiman, walaupun mengorbankan perasaan Zuraida. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Ibu: Aku tidak tahu.
Aku tidak memiliki kekuatan mencegah takdir. Aku hanya bisa melarangnya bertemu Imam dan itu sudah saya lakukan. Sekarang siapa yang salah kalau hampir setiap hari Imam memasuki rumahnya sendiri (Sarumpaet, 2004:121).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa ibu Zuraida menuruti perintah Jenderal Saidiman agar Zuraida tidak menemui Imam lagi. Ini dilkaukan oleh ibu Zuraida (Haryati) untuk menunjukkan rasa kepatuhannya terhadap Jenderal Saidiman, walaupun bisa menyakitkan hati anaknya. Tindakan ibu Zuraida kepada Zuraida berarti tidak memberikan kebebasan Zuraida berteman atau memiliki kekasih pilihan hatinya. Maka adanya tindakan penjajahan hak sipil seseorang terutama hak bebas dari kebebasan.

Terjajah merupakan adanya pihak yang tunduk dalam segala hal, bersikap meniru mengikuti jejak, dan tak berkreasi sama sekali. Terjajah ini dialami oleh Malik, Aini, zuraida, Imam, dan Rahman. Mereka merupakan korban-korban dari keambisiusan orang-orang di sekitarnya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Zuraida: Bagaimana mungkin dia bukan urusanku Bu, sementara nasibku jadi seperti ini, tersingkir, dilecehkan, justru karena ulahnya di masa lalu? (Sarumpaet, 2004:19).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Zuraida mengalami penyiksaan batin karena ulah dari ibunya yaitu Haryati yang tidak mau memberikan penjelasan kepadanya tentang siapa Ibu Sepuh sebenarnya, walaupun masa lalu Ibu Sepuh menyebabkan Zuraida berada dalam posisi disingkirkan, dilecehkan, dan terkucilkan. Zuraida terjajah dalam hak sipil, karena dia tidak diperlakukan di muka umum secara adil terutama dalam masyarakat sekitarnya.

Rakyat pun bersikap meniru mengikuti jejak dan tak berkreasi sama sekali. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Imam: Tidak ada di antara kita yang tahu pasti, apakah diam dari jutaan rakyat lainnya itu, adalah diam yang memihak pada sikap dan perilaku kita (Sarumpaet, 2004:19).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Imam menggambarkan rakyatnya dan orang-orang di sekitarnya tunduk pada perintah atasan dan tak berkreasi sama sekali dan hanya diam yang bisa mereka lakukan. Apakah diam itu patuh atau memberontak. Rakyat-rakyat tersebut tidak memiliki hak kemerdekaan mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tertulis.

Aini pun mengalami penderitaan akibat adanya tindakan penjajahan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Aini: Sepanjang hidupku
Setiap detik waktu yang kulalui
Aku tidak sanggup mengangkat mukaku (Sarumpaet, 2004:67).

Aini: Setiap kali ada seorang menoleh, seperti pengidap penyakit kusta.
Aku berpaling menyembunyikan muka (Sarumpaet, 2004:67).

Aini: Ke mana pun aku pergi. Di mana pun aku berada ...
Mulutku terkunci rapat, karena aku begitu takut dari ucapanmu seseorang akan tahu aku datang dari keluarga bermasalah.
Aku berjalan ke sana-ke mari memenuhi tuntutan-tuntutan ibu. Sambil terus-menerus memikul rasa malu.
Dan kalian membiarkanku menanggungnya sendiri (Sarumpaet, 2004:67).

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Aini terjajah dalam hak sipilnya terutama hak hidup dan kehidupan dan terkucilkan dari dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, karena dia merupakan keturunan Ibu Sepuh seorang pemimpin partai terlarang. Aini tidak sanggup menoleh bahkan mengangkat mukanya dan menutupi mulutnya agar orang lain tak tahu asal-usulnya. Aini merupakan cerminan anak-anak kegelapan, hidupnya dari kecil sampai dewasa tak ada sepercik cahaya kehidupan karena memikul beban keluarganya.

Ibu Sepuh yang dipenjarahkan merupakan terjajah dalam bidang hak sipil terutama hak bebas dari kekebebasan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Zuraida: Catatan ini menegaskan, bahwa Ibu Sepuh tidak punya hubungan sama sekali dengan Partai Terlarang yang menakutkan itu (Sarumpaet, 2004:88).

Zuraida: Ibu Sepuh adalah korban perselingkuhan suaminya (Sarumpaet, 2004:67).

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Ibu Sepuh merupakan pihak yang terjajah, karena adanya konspirasi dari Jenderal Saidiman. Ibu Sepuh dituduh pemimpin Partai Terlarang yang mendalangi peristiwa pembantaian manusia dan permainan licik yang dilakukan suaminya untuk menutupi perselingkuhannya.

2 Mimikri

Mimikri merupakan tindakan meniru yang memoles paham kolonial dan anti kolonial sehingga timbul oposisi, keteraturan dan ketidakteraturan, otentitas dan inotentitas, realitas dan arealitas, kekuatan dan impotensi, ada dan ketiadaan yang berpusat kepada kekuasaan.

Mimikri ini muncul karena adanya kekecewaan yang berkepanjangan, terus melahirkan ketidakpuasan atas perlawanan kaum penjajah yang memiliki kekuasaan. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

Saksi 2: Kaki-kaki kami mendadak tak bertenaga. Tubuh menggigil diterpa dingin yang menggigit menembus tulang.
Dunia terasa gelap oleh gumpalan-gumpalan awan di langit, berkejaran dan menghitam.
Sejak sore itu, Bengawan yang bagi kami selalu menjadi keriaan berubah menjadi wilayah malapetaka.
Ratusan mayat mengapung di atas air yang memerah.
Banyak di antaranya tak berkepala.
Kaki, lepas dari tubuh...(Sarumpaet, 2004:7--8).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa adanya tindakan meniru perilaku paham kolonial yang bertindak tidak berperikemanusiaan yang dikiblatkan atas pembenaran atas sesuatu hal. Bengawan yang menjadi sumber keriaan berubah menjadi wilayah malapetaka, karena adanya mayat-mayat mengapung yang tak berkepala, kaki dan tangan lepas dari tubuh.

Mimikri itu melahirkan tindakan yang tak berpedoman pada pemikiran-pemikiran yang tidak sehat. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Zuraida: Kekalahan akal sehat.
Amarah yang tidak terkendali.
Kebencian dan himpunan dendam bersatu dalam amuk dan kobaran api.
Kenapa seseorang merendahkan dirinya, dengan menghina saudara-saudaranya sendiri (Sarumpaet, 2004:10).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa keinginan yang melampaui batas melahirkan kekalahan akal sehat, amarah, dan kebencian bersumut dalam korban api sehingga membuat seseorang ketidakteraturan pada sikapnya terhadap orang lain misalnya merendahkan dirinya, dan menghina saudara-saudara sendiri. Tujuannya adalah demi kekuasaan.

Paham atas monopoli kebenaran hanya di tangan penguasa menyebabkan dengan berbagai cara menutupinya. Cara yang digunakan yaitu memutarbalikkan sebuah kebenaran menjadi kebohongan untuk mencari keambisiannya serta tidak layak disebut manusia yang secara hakiki. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Saksi korban: Tapi semakin keras aku berusaha menjelaskan siapa diriku, berteriak-teriak aku menebut dua kalimat syahadat yang sepanjang hidupku melekat dalam ingatan, mereka justru semakin buas menyiksaku.
Aku diseret-seret ke pekuburan dan disiksa di sana.
Dengan mata memar dan berdarah aku menyaksikan puluhan laki-laki dan tiga di antaranya perempuan disiksa, dengan tubuh seluruhnya telanjang bulat.

Puluhan ribu tahanan disembelih di sini, lalu dicampakkan begitu saja ke dalam sungai (Sarumpaet, 2004:13).

Saksi korban: Tapi menempatkan dirimu sebagai musuh partai terlarang itu.

Kamu akan berubah menjadi “manusia” yang lain.

Kebencian akan bersarang di hatimu.

Dan kamu akan memiliki yang maha dahsyat untuk menyembelih sebanyak yang kamu benci, sampai orang yang terakhir (Sarumpaet, 2004:13--14).

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa saksi korban mengalami penyiksaan seperti disembelih, disiksa tanpa pandang bulu laki-laki maupun perempuan dan dicampakkan begitu saja ke dalam sungai. Ini dilakukan oleh penguasa bertujuan menutupi kesalahannya. Praktik kolonial ini melahirkan “manusia” yang lain yang memiliki kekuatan untuk menyembelih sebanyak yang dibenci, sampai orang yang terakhir demi keambisiusan terhadap kekuasaan.

Mimikri ini menyebabkan seseorang menjadi arealitas pada pemikirannya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Imam: Tapi tidak otomatis membuatmu menjadi sahabatku.

Kamu anak yang mempertuhankan kepatuhan, melihat semua hal dari kacamata kepatuhan, dan aku tidak (Sarumpaet, 2004:45).

Winata: Inilah bahayanya bersandar pada pikiran-pikiran idealis. Tanpa sadar kamu memberikan pembenaran pada hal-hal yang tidak seharusnya kita benarkan (Sarumpaet, 2004:45).

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Imam menuduh sahabatnya Winata yang tidak berpikir arealitas. Winata hanya berpedoman bahwa seorang prajurit yang baik adalah menjalankan tugasnya dengan baik sampai mempertuhankan kepatuhan. Imam menjadi seseorang yang bersifat idealis. Sifat ini melahirkan Imam menjadi seorang yang menganggap kebenaran yang terusik menjadi sebuah kebenaran rekayasa.

Malik memberikan ilusi kekuasaan dan ketidakteraturan terhadap hubungan Zuraida dengan Imam. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Malik: Kamu akan sendirian perempuanku cantik.

Kamu akan sendirian untuk waktu yang lama.

Tapi berjalanlah terus hingga matamu dapat menatap mercusuar yang membimbing kapal-kapal tersesat dalam badai (Sarumpaet, 2004:106).

Malik: Cinta tidak memberikan apa-apa, selain kesengsaraan sia-sia.

Perempuan cantik-

Dan kau akan menangis karena-

Tapi seperti anak sungai yang mengalir pesat ia akan segera berlalu (Sarumpaet, 2004:106).

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Malik menirukan hubungan Zuraida dan Imam yang tidak berujung kebahagiaan, tetapi membentuk anak sungai kesengsaraan bagi Zuraida. Hubungan Zuraida dan Imam merupakan hubungan yang tidak bisa dipersatukan, karena adanya kekuasaan dan ketidakteraturan latar belakang kehidupan sepasang kekasih itu.

Zuraida membentuk oposisi atas pengingkaran hubungannya dengan Imam yang berlandaskan ada dan ketiadaan mereka terhadap kedua orang tua mereka. Ini terlihat pada kutipan berikut.

Zuraida: Apa kamu pikir yang sedang kamu tawarkan Imam.
Melahirkan anak-anak, untuk kemudian kalian sakiti.
Terlempar di jalan-jalan, di tengah kegelapan? (Sarumpaet, 2004:114).

Zuraida: Bagaimanakah aku akan melahirkan anak-anak, Imam ...
Bagaimanakah aku akan membesarkan mereka? (Sarumpaet, 2004:115).

Zuraida: Mungkinkah tangan ini ...
Tangan yang bernama ini ...
Tangan yang tak berhak memiliki harkat ini.
Mampu membesarkan seorang anak, terbeban dari rasa takut?
(Sarumpaet, 2004:115).

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Zuraida tidak bisa merencanakan masa depan hidupnya bersama Imam karena terlalu besar resikonya. Terutama Zuraida keturunan Ibu Sepuh, pemimpin pembantaian masal dan Imam, anak Jenderal Saidiman pejabat tertinggi. Zuraida membentuk oposisi yang kuat atas hubungan mereka dan menyadari bahwa Zuraida tidak layak bagi Imam. Apabila itu terjadi, kekuatan dan kekuasaan apa yang akan dihadapinya.

Imam menggambarkan adanya reproduksi dari tindakan mimikri berlandaskan paham kolonial. Ini terlihat pada kutipan berikut.

Imam: Tidak ada hubungan denganku?
Pada saat sebuah rekayasa yang telanjang bulat digelar menggiringku ke hadapan maut, tidak ada hubungannya denganku?
Zuraida, dengan jutaan orang-orang yang senasib dengan itu tidak ada hubungannya denganku? (Sarumpaet, 2004:150).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Imam memberikan contoh reproduksi mimikri ini yaitu Zuraida dan adik-adiknya. Adanya tindakan rekayasa penguasa atas kehidupan Zuraida yang menggiring keluarganya ke hadapan maut yang tak mau mencabut nyawa mereka. Keberadaan Zuraida sebagai kekasih Imam, tidak ada kaitannya dengan Imam melainkan berkaitan dengan ambisi Jenderal Saidiman.

3 Hibriditas

Hibriditas adalah suatu strategi yang didasarkan pada kemurnian kultural dan produk-produk penempatannya dalam ruang sosial dan historis di bawah kolonialisme menjadi bagian pemaksaan penolakan hubungan kekuasaan kolonial. Penolakan hubungan kekuasaan kolonial ini dilakukan oleh Zuraida dan Imam yang tidak mempercayai sejarah-sejarah yang ada. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Zuraida: Peniadaan martabat kemanusiaan.
Bangkai yang kalian kira dapat kalian musnahkan dan hilang.
Bau busuknya yang kalian kira dapat kalian lenyapkan dari penciuman sejarah ...
Sepanjang peradaban akan terus menghantui hari-harimu (Sarumpaet, 2004:8).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Zuraida sebagai seorang Sarjana Sejarah tidak menelan saja sejarah yang ada apalagi berkaitan dengan Ibu Sepuh. Sejarah Ibu Sepuh ini meniadakan martabat dan harga diri keluarganya, walaupun bangkai dan bau busuknya bisa

dihilangkan, tetapi sepanjang peradaban akan terbuka sedikit demi sedikit. Penolakan Zuraida terhadap sejarah itu, membuatnya mengadakan penyelidikan-penyelidikan tentang sejarah tersebut.

Zuraida, Aini, Rachman, dan Malik menjadi anak-anak kegelapan tidak adanya proses negosiasi atas mengapa mereka berada dalam kehidupan seperti ini. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Zuraida: Inikah Bu ... yang ibu maksud dengan berbicara itu?

Zuraida: Bagaimana aku akan mengubah nasibku Bu, sementara penjelasan “kenapa nasibku jadi seperti ini” tidak pernah kudapatkan? (Sarumpaet, 2004:21).

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa ibu Zuraida (Haryati) tidak pernah mau mengatakan ataupun memberikan penjelasan mengapa mereka dikucilkan dari masyarakat. Diajak berbicara tentang Ibu Sepuh saja Haryati tidak mau. Haryati hanya menceritakan siapa Ibu Sepuh, tetapi anak-anaknya tidak boleh bertanya mengapa Ibu Sepuh bisa masuk penjara. Zuraida dan saudara-saudara menginginkan perubahan nasib mereka, tetapi tidak tahu mengapa nasib mereka menjadi seperti ini tanpa ada penjelasan dari ibunya.

Zuraida mengalami kontradiktif dan ambivalen terhadap nasibnya. Ini terlihat pada kutipan berikut.

Zuraida: Katakana bagaimana aku harus melepaskan diri dari seluruh kegelapan ini Rachman?

Bagaimana aku akan lari darinya atau melupakannya ...

Bagaimana aku akan menyangkal aku cucu seorang tokoh yang bertanggung jawab atas pembantaian tak beradab itu ...

Katakana bagaimana aku menyangkal darah yang mengalir di tubuhku adalah darah dingin seorang pembantai.

Sementara setiap hari ibu memastikan di telingaku, aku betul seorang perempuan berdarah dingin yang menakutkan.

Aku buah dari cita-cita dan kebencian orang lain Rachman.

Aku buah dari ambisi dan kekeliruan-kekliruan orang lain.

Dan kalian menuntutku seolah aku bisa memilih atau mengubahnya (Sarumpaet, 2004:25).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Zuraida tertekan secara kontinuitas baik dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Adanya perlawanan batinnya terhadap jati diri sebagai cucu pembantai tak beradab. Zuraida dan saudaranya lahir dari cita-cita, kebencian, ambisi, dan kekeliruan orang lain. Tapi Zuraida tidak bisa mengubah takdir ini, selain memilih untuk tetap bertahan terhadap kontradiktif dan ambivalensi jati dirinya.

Imam menentang terhadap keputusan atasannya untuk dikirimkan ke wilayah pemberontakan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Winata: Tapi menolak dikirim ke wilayah pemberontakan itu, padahal kamu satu-satunya yang memiliki keahlian menghadapi geriliawan, menurutku berlebihan (Sarumpaet, 2004:35).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa perbincangan antara Winata dan Imam. Winata kecewa terhadap sahabatnya yang menolak dikirim ke wilayah pemberontakan. Padahal Imam memiliki keahlian untuk menangani pemberontakan ini. Imam menolak tugas ini, karena memiliki alasan pasti adanya campur tangan dari ayahnya terhadap penguasaan ini. Ayahnya menginginkan Imam bisa berpisah dari Zuraida dan perlahan-lahan bisa melupakan Zuraida.

Hibriditas merupakan bagian wacana rasionalisasi politik kesalahan dari pilihan bacaan. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

Imam: Ini ...

Bungkammu ini ...

Adalah contoh kongkrit dari pendidikan yang kita peroleh selama ini tidak seluruhnya baik.
Kita dididik menerima catatan sejarah sebagai harga mati.
Kita dilarang meragukannya.
Padahal buku-buku yang mempertanyakan kebenaran sejarah itu terus lahir dan berserakan di mana-mana (Sarumpaet, 2004:42).

Winata: Bagaimana kalau para pengamat dan buku-buku itu salah? (Sarumpaet, 2004:42).

Imam: Untuk sejarah sepeenting tragedi yang lalu itu.
Yang diprediksi sebagai kejahatan kemanusiaan terburuk setelah Nazi.
Pemerintah seharusnya berteriak menggugatinya.
Dan itu tidak pernah terjadi.
Buku-buku itu ratusan Winata.
Dan kalau apa yang ditulis di buku-buku itu ternyata benar, demi Tuhan, bangsa ini akan menjadi bangsa yang terkutuk (Sarumpaet, 2004:42).

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa adanya politik kesalahan dari pilihan bacaan berupa buku sejarah. Buku sejarah itu dianggap sebagai harga mati dan dilarang meragukannya. Rasionalisasi tidak diperlukan dalam menanggapi sejarah itu. Pendidikan yang diperoleh Winata yaitu harus tunduk terhadap kebenaran sejarah tanpa berpikir di balik sejarah itu tersimpan kebenaran. Kebenaran itu tentang kejahatan kemanusiaan dan itu ditutupi oleh penguasa bangsa itu sendiri yaitu Jenderal Saidiman.

Praktik-praktik hibriditas yang didasarkan pada kemurnian kultural mengalami pergeseran karena adanya kekuasaan penguasa. Ini terlihat pada kutipan berikut.

Rachman: Jangankan perselingkuhan Aida ...
Tidak ada hukum.
Tidak ada pertanggungjawaban.
Sepanjang yang kamu sembelih itu musuh bagi kekuasaan ...
Menyembelih mereka
Memperkosa istri dan anak-anak gadis mereka adalah halal
(Sarumpaet, 2004:63).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa adanya pergeseran kemurnian kultural berupa penyimpangan penggunaan kekuasaan. Rachman mengkritik penguasa yang tahan dan tidak ada pertanggungjawaban. Dengan kekuasaannya, sang penguasa bisa menyembelih musuhnya, memperkosa istri dan anak-anak gadis mereka adalah halal. Konspirasi ini dilakukan agar memuaskan mereka.

Imam mengalami penempatannya dalam ruangan sosial dan historis yang tak semestinya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Imam: Sepatu lars ini terlalu berat untukku, Bu.
Dia memasang langkah-langkahku.
Dia membuat perasaanku terasing.
Inim kegilaan memang Bu.
Seorang pria Perwira muda tidak mampu menanggung beban atribut-atribut kepangkatan.
Tidak terguir kekuasaan, kepahlawanan, tanda jasa (Sarumpaet, 2004:140--141).

Imam: Seluruh perangkat keperkasaan itu tidak tepat untukku, Bu.

Aku membuangnya ke tong sampah, karena aku berharap seseorang yang sangat membutuhkan pakaian karena kemiskinan, akan memungut dan mengenakannya dengan gembira (Sarumpaet, 2004:139).

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Imam mengalami pergolakan batin terhadap penempatan jati dirinya dalam ruang lingkup sosial dan historis. Ini berkaitan dengan seluruh perangkat dan jabatan Perwira Muda tidak mampu menanggung beban atribut-atribut kepangkatan keperkasaan itu tidak bagi Imam. Ia mendapatkan kedudukan tersebut karena status sosialnya sebagai anak Jenderal Saidiman dan latar belakang ayahnya yang berjasa bagi negaranya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa kolonial dalam naskah drama *Anak-Anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet, terdapat penjajah dan terjajah, mimikri, dan hibriditas.

Penjajah terjadi Karena adanya posisi subjek penguasa yaitu Jenderal Saidiman yang menginginkan adanya perpisahan antara Zuraida dan Imam. Jenderal Saidiman memerintahkan agar Rujito dan Winata selalu melihat gerak-geraik Imam. Jenderal Saidiman menginginkan Imam menjadi pengganti beliau. Dengan melakukan berbagai cara agar keinginannya tercapai dan itu menyimpang dengan hak asasi manusia terutama Jenderal Saidiman tidak ragu-ragu mengancam dan mengorbakan dirinya, keluarganyaademi kekuasaan semata.

Terjajah terjadi Karena keadaan dijajah, tertindas, dan tersusahkan dialami oleh Malik, Aini, Zuraida, Imam, dan Rachman. Refleksi dari *Anak-Anak Kegelapan*, korban pembantaian tak beradab. Zuraida mengalami penyiksaan batin baik dari keluarganya maupun lingkungan di sekitarnya. Ini dilatarbelakangi Zuraida dan saudara-saudaranya mengalir darah Ibu Sepuh, seorang pemimpin Partai Terlarang. Mereka dalam posisi disingkirkan, dilecehkan, dan dikucilkan.

Implikasi terjajah ini, adanya sikap rakyat yang meniru mengikuti jejak dan tak berkerasi sama sekali. Sikap rakyat ini digambarkan oleh Imam yang mengadakan penyamaran. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana tanggapan rakyat terhadap kepemimpinan ayahnya yaitu Jenderal Saidiman. Rakyat haya bisa diam, ini tidak berarti mereka tunduk atau memberontak. Mereka ingin memberontak, tetapi rakyat tidak memiliki kekuatan untuk melakukannya. Rakyat memandang Jenderal Saidiman saja takut apalagi sampai memberikan vocal yang keras terhadap kemimpinannya.

Penjajah dan terjajah yang digambarkan dalam naskah drama *Anak-Anak Kegelapan* adalah peniruan sikap yang timbul, karena adanya oposisi, keteraturan dan ketidakteraturan, otentias dan inotentitas, realitas dan arealitas, kekuatan dan impotensi, dan ada ketiadaan pada kekuasaan.

Peniruan sikap ini antara lain kekecewaan yang berkepanjangan oleh saksi korban pembantaian yang bertindak tidak berperikemanusiaan atas pembenaran atas sesuatu hal. Bengawan menjadi saksi hidup adanya ratusan mayat yang mengapung di atas air yang memerah. Keadaan mayat yang mengenaskan yang tak berkepala, kaki, dan tangan lepas dari tubuh. Kelompok Partai Terlarang ini membantai manusia diibaratkan binatang yang bisa dipermainkan hidupnya.

Tindakan-tindakan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran-pemikiran yang tidak sehat. Partai terlarang ini memiliki keinginan yang melampaui batas, sehingga mencuatnya amarah dan kebencian menyebabkan Jenderal Saidiman dengan berbagai cara yaitu mengkambinghitamkan Ibu Sepuh sebagai pelaku pembantaian tak beradab itu. Hanya demi kekuasaan membunuh akal yang sehat. Tanpa memandang harkat dan martabat manusia secara hakiki.

Praktik-praktik kolonial ini dilakukan oleh antek-antek Jenderal Saidiman yang dideskripsikan oleh saksi korban pembantaian tersebut. Saksi korban ini diseret-seret ke pekuburan dan disiksa di sana dengan mata memar dan berdarah dalam kondisi baik laki-laki dan perempuan dengan tubuh seluruhnya telanjang bulat. Setelah disiksa, puluhan ribu tahanan disembelih, lalu dicampakkan begitu saja ke dalam sungai. Penempatan diri sebagai musuh Partai Terlarang itu akan membuat mereka berubah menjadi manusia lain yang memiliki kebencian yang bersarang di hatinya. Kebencian itu memiliki kekuatan untuk menyembelih sebanyak yang mereka benci, samapi orang yang terakhir.

Mimikri melahirkan seorang menjadi arealitas pada pemikirannya seperti Winata yang tidak berpikir arealitas yang berpedoman bahwa seorang prajurit yang baik adalah menjalankan tugasnya dengan baik sampai mempertuhankan kepatuhan. Imam pun menjadi seorang yang bersifat idealis. Dia memiliki pemikiran yang bertolak belakang dengan Winata bahwa sebuah sejarah yang dianggap sebagai harga mati merupakan rekayasa sejarah saja.

Ilusi kekuasaan dan ketidakteraturan terhadap hubungan Zuraida dengan Imam menjadi cerminan adanya mimikri ketidakpastian hubungan sepasang kekasih tersebut. Ini diucapkan oleh Malik, tidak berujung kebahagiaan tetapi membentuk anak sungai kesengsaraan bagi Zuraida karena kekuasaan dan ketidakteraturan latar belakang kehidupan Zuraida dengan Imam.

Zuraida membuat oposisi atas pengingkaran hubungannya dengan Imam yang berlandaskan ada dan ketiadaan kekuasaan mereka terhadap kedua orang tua mereka. Zuraida tidak bisa merajut masa depan hidupnya bersama Imam, penyebabnya yaitu Zuraida keturunan Ibu Sepuh sedangkan Imam anak Jenderal Saidiman pejabat tertinggi. Apabila hubungan itu terjadi tidak tahu kekuatan dan kekuasaan apa yang dihadapinya.

Imam memberikan contoh reproduksi mimikri ini yaitu Zuraida dan saudaranya. Adanya tindakan rekayasa penguasa atas kehidupan Zuraida yang menggiring keluarganya ke hadapan maut yang tak mau mencabut nyawa mereka.

Hibriditas terjadi yang berlandaskan kemurniaan kultural dan produk-produk penempatannya dalam ruang sosial dan historis di bawah kolonialisme menjadi menjadi bagian pemaksaan penolakan hubungan kekuasaan. Penolakan Zuraida terhadap sejarah tentang Ibu Sepuh, sebagai pemimpin Partai Terlarang yang mendalangi pembantaian tak beradab. Zuraida menyelidiki kebenaran sejarah tersebut, walaupun bangkai dan bau busuknya bisa dihilangkan, tetapi sepanjang peradaban akan terbuka sedikit demi sedikit.

Zuraida dan saudara-saudaranya terjat sebagai anak-anak kegelapan tidak adanya proses negoisasi dan tanpa memberikan penjelasan mengapa mereka dikucilkan dari masyarakat. Ibunya yaitu Haryati hanya menceritakan siapa Ibu Sepuh, tetapi anak-anaknya tidak boleh bertanya mengapa Ibu Sepuh bisa masuk penjara. Zuraida dan saudaranya lahir dari cita-cita, kebencian, ambisi dan kekeliruan orang lain, tetapi Zuraida tidak bisa mengubah takdir ini.

Penentangan yang dilakukan oleh Imam terhadap keputusan atasannya untuk dikirimkan ke wilayah pemberontakan bagian dari hibriditas. Alasannya Imam memiliki keahlian untuk menangani pemberontakan tersebut tetapi ada maksud terselubung dari penugasan ini. Ayahnya menginginkan Imam bisa berpisah dengan Zuraida dengan perlahan-lahan. Adanya wacana rasionalisasi politik kesalahan dari pilihan bacaan yaitu buku sejarah yang dianggap sebagai harga mati dan dilarang meragukannya. Rasionalisasi tidak diperlukan dalam menangani sejarah itu. Imam yang memiliki pendidikan yang didasarkan pada pemikiran dan tidak mau hanya menerima saja. Bertolak belakang dengan Winata yang mau menelan saja kebenaran sejarah tanpa berpikir di balik sejarah itu tersimpan kebusukan.

Praktik-praktik hibriditas yang didasarkan kemurnian kultural mengalami pergeseran karena adanya kekuasaan penguasa yang dilakukan Rachman mengkritik penguasa yang tahan hukum dan tidak ada pertanggungjawaban. Kekuasaannya bisa menyembelih musuhnya, memperkosa istri dan anak-anak gadis mereka adalah halal. Imam juga mengalami penempatan jati dirinya dalam ruang lingkup sosial dan historis yang tak semestinya. Imam tidak sanggup dengan beban atribut-atribut kepangkatan keperkasaan. Ia mendapatkan kedudukan tersebut karena status sosialnya sebagai anak Jenderal Saidiman dan latar belakang sejarah ayahnya yang berjasa bagi negaranya.

Apabila dihubungkan dengan fenomena saat ini, kekuasaan bisa membentuk manusia yang serakah dan bertindak tanpa memiliki rasa kemanusiaan sedikit pun. Kecendrungan penguasa yang ingin tetap berkuasa secara absolut dan mempersiapkan anaknya untuk mempertahankan tahta yang ia pegang. Walaupun masih banyak orang-orang yang masih selalu saja membedakan status sosial, harkat, derajat, dan martabat masyarakat satu dengan yang lain.

Pada saat ini, memang sudah banyak penguasa atau pemimpin yang terlihat bijaksana dan disegani. Namun, jarang sekali ditemui pemimpin atau penguasa yang ditauladani seperti Nabi besar SAW. Karena mereka masih saja tidak dapat menganggap bahwa manusia itu memiliki harkat, derajat, dan martabatnya sama. Mereka masih tidak bisa memberikan toleransi terhadap perbedaan status sosial misalnya tidak mau menerima seseorang karena melihat garis keturunannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan analisis poskolonial dalam naskah drama *Anak-Anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet, dapat disimpulkan bahwa analisis poskolonial merupakan suatu kajian tentang mengeksplorasi pengalaman, penindasan dari berbagai gejala kultural baik itu sejarah politik, kebudayaan, ekonomi, serta pendidikan. Teori poskolonial juga merupakan teori yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural yang dapat dilihat dari segi penjajah dan terjajah, mimikri, dan hibriditas.

Dalam naskah drama *Anak-Anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet terdapat beberapa analisis yaitu penjajah dan terjajah. Penjajah terlihat pada Jenderal Saidiman yang memiliki kekuasaan tertinggi. Pihak terjajah yang dalam keadaan yang tertindas, tersusahkan yang dialami oleh Malik, Aini, Rachman, dan Zuraida. Mereka adalah refleksi *Anak-Anak Kegelapan* akibat perbuatan neneknya yaitu Ibu Sepuh. Tindakan penjajah dan terjajah yang dilakukan sudah melebihi batas dan menyalahi hak asasi manusia, mimikri terlihat pada saksi korban yang mengalami penyiksaan oleh penguasanya, tindakan itu mencoba meniru-niru kebudayaan kolonial komunis. Mimikri ini timbul karena adanya oposisi, keteraturan dan ketidakteraturan, otentitas dan inotentitas, realitas dan arealitas, kekuatan dan impotensi, ada dan ketiadaan pada kekuasaan, dan hibriditas terlihat pada Imam yang menolak atas penugasan ke wilayah pemberontakan serta penolakan penempatan jati dirinya dalam ruang lingkup sosial dan historis sebagai perwira dengan atribut-atribut dan kepangkatan keperkasaan. Penolakan Zuraida dan saudara-saudaranya sebagai *Anak-Anak Kegelapan* tanpa adanya proses negoisasi dan tanpa penjelasan apa pun.

Saran-Saran

Berdasarkan simpulan di atas penulis dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut.

- 1) Naskah drama *Anak-Anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet sebaiknya menjadi refleksi untuk memahami analisis poskolonial yang dilihat dari segi penjajah dan terjajah, mimikri dan hibriditas.
- 2) Pembaca dan penikmat sastra dapat menambah pengetahuan terutama tentang analisis poskolonial yang terjadi pada masyarakat melalui bermacam-macam karya sastra terutama drama.
- 3) Naskah drama *Anak-Anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet dapat dibaca oleh Siswa Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan mahasiswa sebagai baha pelajaran untuk meningkatkan dan memperkaya pengajaran sastra Indonesia terutama drama.

Daftar Pustaka

- Alwi, H. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, W. (2002). "Kajian Poskolonialisme dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer". Skripsi. {tidak diterbitkan}. Palembang: FKIP Universitas PGRI.
- Awalludin, A., & Anam, S. (2019). "Stratifikasi Sosial dalam Novel *Pabrik Karya Putu Wijaya*". *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 2(1), 18. doi: 10.31540/silamparibisa.v2i1.240

- Awalludin, A., & Lestari, Y. (2017). Pengembangan Modul Menulis Makalah pada Mata Kuliah Pengembangan Keterampilan Menulis. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 122. doi: 10.32502/jbs.v1i2.762
- Awalludin, A., Sanjaya, M. D., & Sevriyani, N. (2020). Kemampuan dan Kesulitan Siswa Kelas VIII Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 38—47). <https://doi.org/10.32502/jbs.v4i1.2284>
- Azra, A. (2003). *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenada Media.
- Dhania, E. R., Anam, S., & Awalludin, A. (2019). Kemampuan dan Kesulitan Siswa Kelas X SMA Negeri 3 OKU dalam Menulis Teks Negosiasi. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 5 Nomor 2. doi: 10.33369/diksa.v5i2.10099
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
[http: www. Nadya. "kudesak study poskolonial"](http://www.Nadya.). Diakses 15 Maret 2009.
- Loomba, A. (2003). *Kolonialisme/Pasca Kolonisme*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengakajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N., K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suharianto, S. (1982). *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Surakhmad, W. (1985). *Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Sarumpaet, R. (2004). *Anan-Anak Kegelapan*. Jakarta: Pustaka Pencerahan.
- Sayuti, S.,A. (2003). *Kritik Sastra*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soewandi, T. (2003). *Menelanjangi Kuasa Bahasa Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Yogyakarta: CV. Qalam.
- Toer, K., & Monique S. (2008). *Sastra Indonesia Modern Kritik Poskolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Waluyo, J. H. (2002). *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Wiyanto, A. (2004). *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.